

## HUBUNGAN ANTARA PENGASUH DAN LANSIA : DINAMIKA KEKUASAAN DAN KEBUTUHAN EMOSIONAL FOKUS

Argyanti Hanifa<sup>1</sup>, Leyda<sup>2</sup>, Nadra Sajidah Fitri<sup>3</sup>, Nur Fajriyah<sup>4</sup>, Siti Hikmah Anas<sup>5</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [23070160079@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160079@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [23070160047@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160047@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>,

[23070160087@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160087@student.walisongo.ac.id)<sup>3</sup>, [23070160058@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160058@student.walisongo.ac.id)<sup>4</sup>,

[hikmahanas@walisongo.ac.id](mailto:hikmahanas@walisongo.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antara pengasuh dan lansia di panti jompo dengan penekanan pada aspek kekuasaan dan kebutuhan emosional. Latar belakang penelitian ini muncul dari fenomena hubungan yang tidak seimbang antara pengasuh dan lansia yang seringkali diabaikan dalam pengasuhan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lansia dan pengasuh di Panti Werdha Harapan Ibu Gondoriyo. Analisis tematik dilakukan untuk menemukan pola hubungan, pengalaman pribadi lansia, dan ketimpangan dalam relasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan otonomi dan kebutuhan emosional lansia sangat dipengaruhi oleh cara pengasuh menjalankan perannya, baik secara verbal maupun emosional. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan yang didasari empati, kesabaran, dan komunikasi yang baik dapat meningkatkan rasa harga diri serta kenyamanan lansia, sementara relasi yang bersifat otoriter dapat menyebabkan tekanan psikologis. Sehingga penelitian ini menekankan pentingnya membangun hubungan pengasuhan yang saling menghargai dan saling terlibat antara pengasuh dengan lansia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang lebih etis dan seimbang di berbagai institusi perawatan lansia.

**Kata Kunci:** Lansia, Pengasuhan, Kekuasaan, Hubungan pengasuh-lansia

### Abstract

*This study aims to explore the relationship dynamics between caregivers and the elderly in nursing homes with an emphasis on aspects of power*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No

234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Liberosis**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3026-7889



9 773026 788009

*and emotional needs. The background of this research arises from the phenomenon of an unbalanced relationship between caregivers and the elderly, which is often neglected in daily care. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods and data obtained through in-depth interviews with the elderly and caregivers at the Harapan Ibu Gondoriyo Werdha Home. Thematic analysis was carried out to find patterns of relationships, personal experiences of the elderly, and inequality in relationships that occur. The results showed that the fulfillment of autonomy and emotional needs of the elderly is strongly influenced by the way caregivers carry out their roles, both verbally and emotionally. This study found that relationships based on empathy, patience, and good communication can increase the sense of self-worth and comfort of the elderly, while authoritarian relationships can cause psychological distress. So this research emphasizes the importance of building a respectful and mutually involved caregiving relationship between caregivers and the elderly. The findings are expected to serve as a foundation for developing more ethical and balanced caregiving practices in eldercare institutions.*

**Keywords:** *Elderly, Caregiving, Power, Caregiver-elderly relationship*

## PENDAHULUAN

### 1. Fakta sosial

Hubungan antara pengasuh dan lansia merupakan salah satu aspek penting dalam sistem perawatan jangka panjang yang kerap diabaikan, terutama dalam konteks dinamika kekuasaan dan pemenuhan kebutuhan emosional. Lansia, khususnya yang berada dalam panti werdha atau institusi perawatan, cenderung berada dalam posisi ketergantungan tinggi terhadap pengasuh. Ketergantungan ini menciptakan relasi yang asimetris, di mana pengasuh memiliki kendali yang besar terhadap rutinitas, kesehatan, dan bahkan kondisi psikologis lansia. Dalam banyak kasus, relasi ini tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga emosional, karena lansia membutuhkan interaksi hangat dan empatik agar merasa dihargai dan tidak terpinggirkan. Penelitian oleh (Pipit Mulyah et al., 2020) menunjukkan bahwa pengasuh yang menerapkan komunikasi empatik secara konsisten mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan karena menciptakan rasa aman dan diharga (Rodríguez, Velastequí, 2019).

Di sisi lain, dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi lansia. Lansia yang tidak merasa memiliki kontrol atas hidupnya sendiri dapat mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Komunikasi interpersonal yang buruk, perlakuan tidak adil, atau sikap otoriter dari pengasuh dapat memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, hubungan ini tidak hanya soal pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga bagaimana kekuasaan dalam hubungan tersebut digunakan secara etis dan empatik. Penelitian yang dilakukan oleh (Simung, 2021) di Panti Werdha Salib Putih Salatiga mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional lansia, di mana hubungan

yang dilandasi saling pengertian cenderung membentuk kepercayaan yang mendalam antara kedua belah pihak (Jepisa et al., 2024).

## **2. Fakta literature**

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wiles et al., (2012) kebutuhan emosional lansia seperti rasa dihargai, didengar, dan diterima secara sosial sering kali tidak terpenuhi meskipun kebutuhan fisiknya terpenuhi oleh pengasuh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan pengasuhan bukan sekadar persoalan teknis atau medis, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi interpersonal yang melibatkan perasaan saling menghargai, mendengarkan, dan memanusiakan. Berdasarkan temuan (Montgomery & Kosloski, 2009) menekankan bahwa pengasuh sering kali merasakan beban emosional dan membutuhkan validasi, rasa dihargai, serta ikatan emosional dari lansia agar peran mereka terasa bermakna. Ketika lansia menunjukkan apresiasi atau kehangatan, hal itu dapat memperkuat motivasi dan kesejahteraan emosional pengasuh. Jadi, hubungan ini bersifat dua arah dan saling memengaruhi.

## **3. Tujuan Riset**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan antara pengasuh dan lansia, khususnya dalam konteks kekuasaan dan kebutuhan emosional yang terlibat di dalamnya. Peneliti ingin menggambarkan pola interaksi yang terbentuk dalam proses pengasuhan sehari-hari, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan kekuasaan yang mungkin terjadi dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan emosional lansia yang sering kali tidak terungkap secara langsung, serta mengkaji sejauh mana pengasuh mampu merespons kebutuhan tersebut dengan empati dan sensitivitas. Tak hanya dari sisi lansia, penelitian ini juga memerhatikan perspektif dan kondisi emosional pengasuh, termasuk beban kerja dan tekanan psikologis yang mereka alami. Dengan menganalisis faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi kualitas hubungan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi praktis untuk menciptakan hubungan pengasuhan yang lebih manusiawi, seimbang, dan mendukung kesejahteraan kedua belah pihak.

## **4. Argument Penelitian**

Penelitian ini berargumen bahwa hubungan antara pengasuh dan lansia tidak bisa dipandang sebagai hubungan satu arah, di mana pengasuh hanya memberi dan lansia hanya menerima. Dalam kenyataannya, ada hubungan timbal balik yang melibatkan perasaan, perhatian, dan saling pengertian. Pengasuh memang membantu memenuhi kebutuhan fisik lansia, tapi mereka juga butuh rasa dihargai, dihormati, dan kedekatan emosional dari lansia. Sebaliknya, lansia juga tidak hanya butuh bantuan fisik, tapi juga butuh merasa dimengerti, didengar, dan tidak diabaikan.

Namun sayangnya, banyak hubungan pengasuhan yang tidak memperhatikan keseimbangan ini. Pengasuh bisa merasa lelah dan tidak dihargai, sementara lansia merasa kehilangan kendali atas hidupnya. Karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling menghargai secara emosional dan tidak timpang dalam hal kekuasaan. Dengan begitu, hubungan antara pengasuh dan lansia bisa menjadi lebih sehat dan saling mendukung, bukan hanya soal merawat, tapi juga soal membangun kedekatan yang bermakna.

## LITERATUR REVIEW

### 1. Hubungan antara Pengasuh dan Lansia

Hubungan antara pengasuh dan lansia merupakan interaksi sosial yang kompleks yang melibatkan aspek emosional, fisik, dan psikologis dalam konteks perawatan jangka panjang. Hubungan ini dapat terjadi secara formal (misalnya pengasuh profesional) maupun informal (keluarga atau kerabat). Kualitas hubungan ini berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia serta beban dan kepuasan pengasuh (Pinquart, M., & Sörensen, n.d.).

Menurut (Schulz, R., & Eden, n.d.), hubungan pengasuh-lansia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti durasi pengasuhan, kualitas komunikasi, dan persepsi lansia terhadap otonomi mereka. Relasi yang harmonis dapat meningkatkan kepuasan emosional kedua belah pihak, sementara relasi yang konflik dapat menimbulkan tekanan psikologis yang serius. Aspek penting dari hubungan ini meliputi:

1. Kepercayaan dan keterbukaan
2. Resiprositas dan perasaan saling membutuhkan
3. Dukungan emosional dan instrumental
4. Dinamika dominasi atau kontrol dalam proses pengambilan keputusan

### 2. Dinamika Kekuasaan dalam Hubungan Pengasuh-Lansia

Dinamika kekuasaan merujuk pada distribusi otoritas, kontrol, dan pengaruh antara pengasuh dan lansia dalam proses interaksi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks perawatan, dinamika ini sering kali tidak seimbang, di mana pengasuh memiliki peran dominan dalam menentukan aspek-aspek kehidupan lansia (Ward-Griffin, C., Bol, N., Hay, K., & Dashnay, n.d.).

(Foucault, n.d.) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat represif, namun dapat bersifat produktif, membentuk perilaku dan norma. Dalam konteks pengasuhan lansia, dinamika kekuasaan bisa memunculkan bentuk-bentuk "paternalistik" yang membuat lansia kehilangan otonomi (Hughes, J. C., Bamford, C., & May, n.d.). Aspek dinamika kekuasaan antara pengasuh dan lansia:

1. Siapa yang membuat keputusan penting (makanan, aktivitas, kesehatan)
2. Otoritas dalam pengaturan waktu dan ruang pribadi
3. Kontrol terhadap akses informasi dan komunikasi
4. Ketimpangan peran dalam percakapan dan tindakan

Ketidakseimbangan kekuasaan dapat menimbulkan ketegangan, resistensi dari lansia, atau bahkan konflik terbuka (Yates, M. E., Tennstedt, S., & Chang, n.d.).

### 3. Kebutuhan Emosional Lansia

Kebutuhan emosional lansia merujuk pada kebutuhan psikologis untuk merasa dicintai, dihargai, dipahami, dan memiliki relasi yang bermakna. Lansia tidak hanya membutuhkan bantuan fisik, tetapi juga pengakuan sosial dan dukungan emosional yang dapat mengurangi

rasa kesepian, keterasingan, dan kecemasan (Wiles, J. L., Leibing, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, n.d.).

Menurut teori Self-Determination dari (Deci, E. L., & Ryan, 2000), kebutuhan dasar psikologis manusia termasuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness). Dalam konteks lansia, pemenuhan kebutuhan ini penting untuk menjaga kesehatan mental dan kualitas hidup mereka. Aspek kebutuhan emosional lansia antara lain:

1. Perasaan dicintai dan diterima
2. Rasa aman secara psikologis
3. Keterlibatan dalam percakapan bermakna
4. Otonomi dan martabat diri
5. Dukungan sosial yang stabil

Penelitian oleh Carstensen, L. L., Fung, H. H., & Charles (2003) menunjukkan bahwa lansia cenderung memprioritaskan relasi yang memberi kedekatan emosional daripada relasi luas. Oleh karena itu, hubungan yang suportif dari pengasuh sangat penting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan mengeksplorasi esensi dari fenomena yang dialami oleh para lansia, yaitu dinamika kekuasaan dan kebutuhan emosional dalam hubungan pengasuhan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif subjektif dari pengasuh dan lansia, dalam penelitian ini terdapat 10 pertanyaan yang akan diajukan 5 kepada lansia 5 (**Tabel 1&2**) kepada pengasuh dapat dijawab sesuai perasaan subjek dengan sejujurnya meskipun terdapat hal-hal yang tidak bisa disampaikan kami menghargai hal tersebut. Kami menyimpan hasil rekaman serta dokumentasi wawancara dan memastikan jawaban serta identitas para subjek tersimpan dengan baik dan tidak akan disebar kecuali untuk kebutuhan penelitian ini

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan partisipan yang terdiri dari lansia yang menerima perawatan dan pengasuh yang memberikan perawatan di panti jompo Werdha Harapan Ibu Gondoriyo. Kriteria pemilihan subjek adalah lansia yang telah menerima perawatan minimal 1 tahun dengan rentang usia 65-80 tahun dan pengasuh yang telah bekerja minimal 1 tahun dan anak magang.

**Tabel.1** Blue print untuk Lansia

No.	Pertanyaan	Aspek yang Diukur	Indikator
1	Bagaimana hubungan Anda sehari-hari dengan pengasuh Anda? Apakah Anda merasa dihormati dalam pengambilan keputusan terkait diri Anda?	<b>Otonomi dan penghargaan terhadap lansia</b>	- Lansia dilibatkan dalam pengambilan keputusan pribadi - Lansia merasa

No.	Pertanyaan	Aspek yang Diukur	Indikator
2	Apakah Anda merasa cukup diperhatikan secara emosional oleh pengasuh Anda? Bisa diceritakan seperti apa bentuk perhatian itu?	<b>Kebutuhan emosional dan afeksi</b>	<p>dihormati dan tidak didominasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lansia merasa dicintai dan disayangi</li> <li>- Pengasuh menunjukkan perhatian secara verbal dan non-verbal</li> <li>- Lansia merasa pendapatnya diabaikan</li> </ul>
3	Pernahkah Anda merasa tidak nyaman atau tidak didengarkan oleh pengasuh Anda? Jika ya, dalam situasi seperti apa itu terjadi?	<b>Ketidaknyamanan dalam relasi pengasuhan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lansia mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan</li> <li>- Lansia mengungkapkan nilai-nilai ideal (kesabaran, empati, hormat)</li> </ul>
4	Menurut Anda, apa hal paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pengasuh dalam merawat lansia?	<b>Harapan lansia terhadap pengasuh</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lansia memiliki harapan terhadap perilaku pengasuh</li> </ul>
5	Apakah ada perubahan dalam perasaan Anda terhadap diri sendiri sejak memiliki pengasuh? Misalnya perasaan berdaya, mandiri, atau justru sebaliknya?	<b>Dampak relasi pengasuhan terhadap harga diri lansia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lansia merasa lebih/kurang mandiri</li> <li>- Lansia merasa berdaya atau kehilangan kontrol</li> </ul>

**Tabel.2** Blue print untuk Pengasuh

No.	Pertanyaan	Aspek yang Diukur	Indikator
1	Dalam merawat beliau, apakah Anda merasa lansia yang Anda rawat masih ingin membuat keputusan sendiri? Bagaimana Anda menyikapi hal itu?	<b>Pengakuan terhadap otonomi lansia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh membiarkan lansia mengambil keputusan pribadi</li> <li>- Pengasuh tidak memaksakan kehendak sendiri</li> <li>- Ada kompromi dalam pengambilan keputusan</li> </ul>
2	Menurut Anda, sejauh mana lansia yang Anda rawat membutuhkan dukungan secara emosional, bukan cuma bantuan fisik?	<b>Pemahaman terhadap kebutuhan emosional lansia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh menyadari pentingnya dukungan emosional</li> <li>- Pengasuh mampu membedakan antara kebutuhan fisik dan emosional</li> </ul>
3	Pernahkah Anda mengalami kesulitan berkomunikasi atau terjadi perbedaan pendapat dengan lansia yang Anda rawat? Biasanya bagaimana cara Anda mengatasinya?	<b>Kemampuan mengelola konflik dan komunikasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh menyampaikan pengalaman konflik</li> <li>- Pengasuh memiliki strategi untuk menyelesaikan konflik secara tenang dan menghormati lansia</li> </ul>
4	Apa saja hal yang Anda lakukan untuk membuat lansia merasa nyaman, dihargai, dan tidak merasa seperti 'beban'?	<b>Upaya menciptakan relasi emosional yang sehat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh aktif memberi perhatian dan menghargai lansia</li> <li>- Pengasuh membangun suasana aman dan menyenangkan</li> </ul>
5	Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam merawat lansia, terutama dalam hal menjaga perasaan dan harga diri mereka?	<b>Kesadaran akan tantangan relasional dan emosional</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh mampu mengidentifikasi beban emosional lansia</li> <li>- Pengasuh menyadari pentingnya menjaga harga diri lansia</li> </ul>

Proses penelitian dimulai dengan tahap persiapan, di mana pedoman wawancara disusun dan subjek direkrut. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dengan bertemu langsung dengan para subjek untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek terhadap hubungan antara lansia dengan pengasuhnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi, yang kemudian dibandingkan dengan teori yang ada untuk menemukan pola-pola yang relevan. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan peneliti kembali ke data untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari responden dan dokumen pendukung. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara lansia dan pengasuh lansia.

## HASIL

### 1. Otonomi dan penghargaan terhadap lansia

Berdasarkan hasil riset, otonomi dipandang oleh lansia sebagai elemen krusial yang berkorelasi langsung dengan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Seorang lansia mengungkapkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas seperti mandi, memasak, dan mengurus rumah yang menurutnya membuat anak-anak percaya akan kemampuannya. *"saya masih bisa mandi sendiri, masak, dan mengurus rumah. Kalau anak-anak lihat saya bisa, mereka jadi percaya"* (lansia, N1). Pernyataan ini menggambarkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas dari memberi dampak positif terhadap kepercayaan diri lansia, serta membuat mereka merasa diakui oleh keluarga. Dalam pandangan lansia, penghargaan tidak hanya berupa kata-kata, melainkan diwujudkan melalui kepercayaan untuk tetap menjalankan peran dalam rumah tangga. Di sisi pengasuh, penghormatan terhadap kemandirian lansia tetap dijaga meskipun dibarengi kewaspadaan terhadap resiko. Seorang pengasuh menyatakan, *"kami biarkan ibu melakukan kegiatan ringan supaya dia tidak merasa dikekang, tapi tetap kami awasi diam-siam"*. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara memberikan kebebasan dan tetap memberikan pengawasan sebagai bentuk kepedulian.

### 2. Kebutuhan emosional dan afeksi

Kebutuhan emosional dan afeksi merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup lansia, sebagaimana tercermin dalam hasil wawancara. Seorang lansia menyampaikan, *"yang saya butuhkan Cuma teman ngobrol, kalau ada yang ajak bicara rasanya hati senang"* (lansia, N3). Yang menunjukkan bahwa keberadaan orang lain untuk berinteraksi menjadi sumber kebahagiaan dan kenyamanan emosional. Rasa sepi dan kesendirian kerap dialami oleh lansia, sehingga bentuk perhatian sederhana seperti mendengarkan dan menemani memiliki makna yang besar. Dari sudut pandang pengasuh, kebutuhan afeksi lansia juga diakui sebagai prioritas penting. Seorang pengasuh mengatakan, *"meskipun sibuk, saya usahakan tiap malam duduk sebentar menemani ibu mengobrol"*, yang mencerminkan kesadaran bahwa dukungan emosional tidak selalu harus dalam bentuk besar, tetapi dalam tindakan rutin yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang. Penelitian oleh (Dong et al., 2024) menekankan bahwa interaksi sosial yang bermakna dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesehatan mental lansia. Interaksi emosional yang positif terbukti memperkuat ikatan antara lansia dan keluarga serta mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

### 3. Ketidaknyamanan dalam relasi pengasuhan

Ketidaknyamanan dalam hubungan antara lansia dan pengasuh muncul dalam bentuk perilaku yang tidak adil, komunikasi yang buruk, dan kurangnya empati. Salah satu lansia, Sri Haryanti(65), menyampaikan ketidaknyamanannya terhadap pengurus panti yang bersikap keras dan tidak adil, ibu Sri mengatakan *“ndak nyama, galak-galak, kalau ada anak magang bawa makanan dan ditaruh didepan pintu, nanti ndak nyampe ke kita. Pengurus bilangnyanya nanti dibagi, tapi nyatanya sebagian dimakan sendiri”*. Ibu Sri juga merasa bahwa dirinya diawasi dan terancam apabila menyampaikan keluhan. Perlakuan kasar bahkan fisik juga dilaporkan, *“kalau gasuka ya nglawan, ya dipukul dulu dulu sudah meninggal”*. Ketakutan akan pembalasan membuat lansia menahan diri untuk tidak mengeluh, *“tapi nanti kalau ditanyain cerita pap, bilang aja ndak cerita apa-apa, soalle nanti dimarahin”*. Sementara itu, pengasuh menunjukkan kecenderungan otoriter dalam merespons ketidakpatuhan lansia, *“kalau tidak nurutsilahkan keluar dari sini”*. Pola relasi semacam ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan yang cukup ekstrem, dimana pengasuh memegang kendali absolut dan lansia memiliki ruang yang sangat terbatas untuk bersuara atau mengeluh. Kondisi ini selaras dengan konsep “paternalistik”, dimana lansia kehilangan otonomi akibat dominasi pengasuh.

### 4. Harapan lansia terhadap pengasuh

Meskipun ada rasa tidak nyaman, lansia tetap punya harapan agar pengasuh bisa bersikap lebih sabar dan perhatian. Harapan mereka sederhana ingin diperlakukan dengan baik, diajak ngobrol, dan tidak dibentak. Seorang ibu bernama Ninik(N5) mengatakan, *“yang penting sabar, kalau ngurus orangtua ya sabar aja”*. Lansia lainnya Sum(N2) juga menyampaikan yang sama. Ia berharap pengasuh bisa menjaga Kesehatan mereka, membantu bersih-bersih, dan bersikap baik kepada semua lansia, tanpa membedakan. Mereka tidak menuntut perlakuan istimewa, hanya ingin diperlakukan sebagai manusia yang masih punya perasaan. Namun, ada lansia yang memilih untuk tidak banyak berharap. Eyang Indri, misalnya, bilang kalau perasaan sedih atau kecewa sebaiknya disimpan sendiri, *“kalau sedih atau apa-apa, ya diselesaikan sendiri aja. Jangan sampai pengurus tahu”*katanya. Menunjukkan bahwa beberapa lansia sudah terbiasa menekan perasaan karena merasa tidak punya ruang untuk didengar.

### 5. Dampak relasi pengasuhan terhadap harga diri lansia

Hubungan antara lansia dan pengasuh ternyata berpengaruh besar terhadap rasa percaya diri dan harga diri para lansia. Ada yang merasa senang karena masih bisa ikut beraktivitas dan merasa dibutuhkan. Ibu Ninik, misalnya, merasa senang karena bisa ikut bantu-bantu di dapur. Ia bilang, *“Saya mandiri, tapi dibantu. Saya masih suka bantu-bantu masak, motong-motong sayur.”* Namun, tidak semua lansia merasakan hal serupa. Sum bercerita bahwa sebenarnya ia tidak ingin tinggal di panti, tapi seperti dipaksa oleh keluarganya. *“Saya sebenarnya nggak mau ke sini. Tapi ya mau bagaimana lagi. Katanya anak saya nggak bisa rawat,”* ujarnya. Perasaan seperti ini bisa membuat lansia merasa tidak punya pilihan dalam hidup, yang lama-lama menurunkan harga diri mereka. Dari sisi pengasuh, ada perbedaan pendekatan. Beberapa pengasuh lebih tegas dan kaku dalam berkomunikasi, sementara relawan atau anak magang seperti Astri mencoba lebih ramah dan mendengarkan. Ia bilang, *“Kita biasa dengerin cerita mereka, kasih perhatian. Kalau mereka marah atau sedih, ya kita validasi aja, bukan dimarahin*

*balik.*"Perbedaan cara pengasuh memperlakukan lansia inilah yang membuat dampaknya berbeda-beda bagi harga diri para penghuni panti. Lansia yang merasa didengar dan dihargai biasanya tampak lebih percaya diri dan ceria, sementara yang merasa dikekang atau tidak dianggap jadi lebih tertutup dan murung.

## DISKUSI

Hasil penelitian ini mengungkap dinamika kompleks dalam hubungan pengasuh-lansia, khususnya terkait aspek kekuasaan dan kebutuhan emosional. Temuan kami memperkuat sekaligus memperkaya pemahaman yang ada dalam literatur sebelumnya, dengan beberapa poin yang patut menjadi perhatian. Yaitu:

### 1. Otonomi vs Ketergantungan

Partisipan lansia secara konsisten menekankan pentingnya mempertahankan otonomi dalam aktivitas sehari-hari. Pernyataan seperti "saya masih bisa mandi sendiri" menunjukkan bahwa kemampuan melakukan tugas sederhana berkontribusi signifikan terhadap harga diri mereka. Namun, pengasuh seringkali terjebak dalam dilema antara memberikan kebebasan dan menjalankan tanggung jawab protektif. Temuan ini konsisten dengan teori Ryan & Deci (2000) tentang kebutuhan dasar otonomi, sekaligus mengkonfirmasi penelitian Pipit Mulyah dkk (2020) tentang pentingnya komunikasi yang menghargai kemandirian lansia.

### 2. Kesenjangan antara Kebutuhan dan Kenyataan

Meskipun kebutuhan emosional lansia akan perhatian dan interaksi sosial telah banyak dibahas dalam literatur (Wiles dkk, 2012), penelitian kami menemukan kesenjangan yang mencolok antara kebutuhan ini dengan praktik nyata di lapangan. Lansia mengungkapkan bahwa percakapan sederhana sudah cukup membuat mereka merasa dihargai, namun waktu dan beban kerja pengasuh seringkali menjadi hambatan. Kondisi ini diperparah oleh sistem yang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik daripada psikologis.

### 3. Relasi Kuasa yang Tidak Seimbang

Analisis kami mengkonfirmasi adanya pola relasi asimetris seperti yang dijelaskan Foucault (1980). Kasus-kasus dimana pengasuh mengambil keputusan sepihak atau bahkan melakukan intimidasi menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan lansia. Yang menarik, beberapa lansia mengembangkan mekanisme pertahanan diri dengan menyembunyikan perasaan ("diselesaikan sendiri aja"), suatu strategi yang justru dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dalam jangka panjang.

### 4. Dampak pada Kesejahteraan Psikologis

Temuan kami menunjukkan korelasi langsung antara kualitas hubungan pengasuh-lansia dengan tingkat kebahagiaan dan harga diri lansia. Lansia yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih aktif dan percaya diri, sementara yang mengalami perlakuan otoriter menunjukkan gejala penarikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Dong dkk (2024) tentang pentingnya dukungan sosial bagi kesehatan mental lansia.

Berdasarkan temuan penelitian kami ini, kami merekomendasikan beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan:

- Pelatihan komunikasi empatik bagi pengasuh
- Penyusunan pedoman yang lebih jelas tentang hak otonomi lansia
- Penyediaan ruang bagi lansia untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan
- Sistem pendukung untuk mengurangi beban emosional pengasuh

#### Keterbatasan dan Saran

Hasil penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan jumlah partisipan yang relatif kecil. Studi lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak panti werdha dan membandingkan berbagai model pengasuhan.

Dinamika hubungan pengasuh-lansia merupakan interaksi kompleks yang memerlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan menghargai otonomi, hubungan pengasuhan dapat menjadi lebih bermakna bagi kedua belah pihak.

#### KESIMPULAN

Hubungan antara lansia dengan pengasuh idelanya merupakan hubungan yang lebih dari sekadar fungsional. Hubungan ini juga seharusnya melibatkan aspek-aspek emosional dan psikologis. Pada penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa keberadaan pengasuh tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan fisik lansia, tetapi juga pada seberapa baik ia mampu menciptakan interaksi yang menghargai, mendengarkan dan memberi ruang otonomi lansia. Ketidakeimbangan dalam kekuasaan, perilaku yang bersifat otoriter, serta mengabaikan kebutuhan emosional telah terlihat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis lansia.

Sebaliknya, hubungan yang didasari oleh empati, kesabaran, dan komunikasi yang terbuka terbukti dapat meningkatkan rasa aman serta memunculkan kualitas hidup baik lansia secara keseluruhan. Pada penelitian ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam pengasuhan, di mana orang tua dan pengasuh saling membutuhkan pengakuan secara emosional. Oleh karena itu, hubungan pengasuh yang ideal harus mendukung prinsip saling menghargai dan memanusiakan, bukan hubungan yang dominatif atau pengabaian perasaan dari salah satu pihak.

#### SARAN

Untuk membangun hubungan antara pengasuh dengan lansia yang lebih baik dan seimbang, diperlukan usaha dari berbagai pihak, salah satunya pada pengelola panti werdha dan tenaga pengasuh. Para pengasuh disini harus memahamai terkait pentingnya otonomi lansia, serta keterampilan untuk dapat berkomunikasi secara empatik. Selain itu, penting juga bagi lembaga untuk menciptakan suasana lingkungan yang memberi ruang bagi lansia untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Diperlukan juga sistem pemantauan dan evaluasi rutin bagi para pengasuh lansia untuk memastikan bahwa pengasuhan yang diberikan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional lansia. Pada penelitian kedepannya diharapkan dapat mengeksplorasi pengalaman lansia dari berbagai

latar yang berbeda serta kondisi sosial ekonomi yang berbeda untuk memperdalam pemahaman terkait dinamika perawatan dalam konteks yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carstensen, L. L., Fung, H. H., & Charles, S. T. (2003). Socioemotional Selectivity Theory And The Regulation Of Emotion In The Second Half Of Life. *Motivation And Emotion*, <https://doi.org/10.1023/A:1024569803230>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, [https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104_01)
- Dong, Y., Cheng, L., & Cao, H. (2024). Impact Of Informal Social Support On The Mental Health Of Older Adults. *Frontiers In Public Health*, 12(September), 1446246. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1446246>
- Foucault, M. (1980). (N.D.). *Power/Knowledge: Selected Interviews And Other Writings*. New York: Pantheon Books.
- Hughes, J. C., Bamford, C., & May, C. (2005). (N.D.). Types Of Centredness In Health Care: Themes And Concepts. *Social Science & Medicine*, <https://doi.org/10.1016/J.Socscimed.2004.12.021>
- Jepisa, T., Ririn, & Husni. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Caregiver Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha. 79.
- Montgomery, R., & Kosloski, K. (2009). Caregiving As A Process Of Changing Identity: Implications For Caregiver Support. *Generations*, 33(1), 47–52.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2003). (N.D.). Differences Between Caregivers And Noncaregivers In Psychological Health And Physical Health: A Meta-Analysis. *Psychology And Aging*, <https://doi.org/10.1037/0882-7974.18.2.250>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Komunikasi Interpersonal Yang Terjalin Antara Pengasuh Dengan Lansia Di Panti Werdha Salib Putih Salatiga. *Journal Geej*, 7(2), 31–46.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia. 17(2), 1–23.
- Schulz, R., & Eden, J. (Eds. ). (2016). (N.D.). Families Caring For An Aging America. *National Academies Press*, <https://doi.org/10.17226/23606>
- Simung, Y. (2021). Peran Komunikasi Empatik Pengasuh Dalam Melayani Lansia Di Panti Jompo (Studi Kasus Di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Ward-Griffin, C., Bol, N., Hay, K., & Dashnay, I. (2006). (N.D.). Relationships Between Home Care Workers And Older Clients: A Literature Synthesis. *Canadian Journal On Aging*, <https://doi.org/10.1353/Cja.2006.0010>
- Wiles, J. L., Leibing, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, R. E. S. (2012). (N.D.). The Meaning Of "Aging In Place" To Older People. *The Gerontologist*, <https://doi.org/10.1093/Geront/Gnr098>
- Wiles, J. L., Leibing, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, R. E. S. (2012). The Meaning Of "Aging In Place" To Older People. *The Gerontologist*, 52(3), 357–366.

- Yates, M. E., Tennstedt, S., & Chang, B. H. (2012). (N.D.). Contributions Of Informal Caregiving To Elderly People And Caregiver Burden. *Journal Of Gerontology: Social Sciences*. <https://doi.org/10.1093/geronj/47.4.S184>
- Carstensen, L. L., Fung, H. H., & Charles, S. T. (2003). Socioemotional Selectivity Theory And The Regulation Of Emotion In The Second Half Of Life. *Motivation And Emotion*, <https://doi.org/10.1023/A:1024569803230>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*. [https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104_01)
- Dong, Y., Cheng, L., & Cao, H. (2024). Impact Of Informal Social Support On The Mental Health Of Older Adults. *Frontiers In Public Health*, 12(September), 1446246. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1446246>
- Foucault, M. (1980). (N.D.). *Power/Knowledge: Selected Interviews And Other Writings*. New York: Pantheon Books.
- Hughes, J. C., Bamford, C., & May, C. (2005). (N.D.). Types Of Centredness In Health Care: Themes And Concepts. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2004.12.021>
- Jepisa, T., Ririn, & Husni. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Caregiver Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha*. 79.
- Montgomery, R., & Kosloski, K. (2009). Caregiving As A Process Of Changing Identity: Implications For Caregiver Support. *Generations*, 33(1), 47–52.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2003). (N.D.). Differences Between Caregivers And Noncaregivers In Psychological Health And Physical Health: A Meta-Analysis. *Psychology And Aging*. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.18.2.250>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Komunikasi Interpersonal Yang Terjalin Antara Pengasuh Dengan Lansia Di Panti Werdha Salib Putih Salatiga. *Journal Geej*, 7(2), 31–46.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia*. 17(2), 1–23.
- Schulz, R., & Eden, J. (Eds. ). (2016). (N.D.). Families Caring For An Aging America. *National Academies Press*. <https://doi.org/10.17226/23606>
- Simung, Y. (2021). Peran Komunikasi Empatik Pengasuh Dalam Melayani Lansia Di Panti Jompo (Studi Kasus Di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Ward-Griffin, C., Bol, N., Hay, K., & Dashnay, I. (2006). (N.D.). Relationships Between Home Care Workers And Older Clients: A Literature Synthesis. *Canadian Journal On Aging*. <https://doi.org/10.1353/cja.2006.0010>
- Wiles, J. L., Leibing, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, R. E. S. (2012). (N.D.). The Meaning Of "Aging In Place" To Older People. *The Gerontologist*. <https://doi.org/10.1093/geront/gnr098>
- Wiles, J. L., Leibing, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, R. E. S. (2012). The Meaning Of "Aging In Place" To Older People. *The Gerontologist*, 52(3), 357–366.

**Yates, M. E., Tennstedt, S., & Chang, B. H. (2012). (N.D.). Contributions Of Informal Caregiving To Elderly People And Caregiver Burden. *Journal Of Gerontology: Social Sciences*. <https://doi.org/10.1093/geronj/47.4.S184>**